

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Komunikasi merupakan interaksi antara dua orang atau lebih dengan tujuan mendapatkan informasi atau hal lainnya. Selain itu komunikasi merupakan bagian penting dari kehidupan manusia sejak zaman dahulu. Bahkan manusia purba dahulu berkomunikasi menggunakan bahasa tubuh, gerakan, serta suara untuk berkomunikasi satu sama lain. Seiring berkembangnya zaman, cara manusia berkomunikasi pun semakin beragam, di zaman pra modern, orang-orang terdahulu memakai asap sebagai sinyal untuk berkomunikasi. (Hady, 2018) Komunikasi menjadi sebuah komponen penting dalam kesuksesan berbagai aspek kehidupan, mulai dari negosiasi dan diplomasi hingga hubungan interpersonal yang efektif. Dalam konteks yang lebih luas, komunikasi berperan sebagai fondasi utama dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang produktif dan harmonis. Tidak hanya itu, komunikasi juga merupakan elemen krusial dalam media dan seni, seperti film, teks, dan simbol-simbol visual. Dalam film, misalnya, komunikasi tidak hanya terjadi melalui dialog antar karakter, tetapi juga melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan aspek visual lainnya yang memberikan makna tambahan dan mendalam. Tanda-tanda visual dalam film, seperti warna, pencahayaan, dan komposisi gambar, juga berfungsi sebagai bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada penonton.

Dalam teks, komunikasi terwujud melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya penulisan yang dirancang untuk menyampaikan ide dan emosi dengan cara yang jelas dan efektif. Tanda-tanda, baik yang bersifat grafis maupun simbolis, memainkan peran penting dalam mengkomunikasikan makna dan informasi dalam berbagai konteks. Misalnya, simbol-simbol budaya atau ikonografi tertentu dalam film atau teks dapat memiliki konotasi yang mendalam dan kompleks yang mempengaruhi cara audiens menafsirkan pesan yang disampaikan. Secara keseluruhan, komunikasi berfungsi sebagai alat yang mendasari semua interaksi dan representasi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam media. Dalam film dan teks, komunikasi memungkinkan pencipta untuk menyampaikan cerita, membangun karakter, dan mengeksplorasi tema-tema yang relevan dengan cara yang resonan dan efektif.

Dengan demikian, memahami berbagai bentuk komunikasi dan cara mereka beroperasi dalam konteks media adalah kunci untuk mengapresiasi dan menganalisis makna serta dampak dari karya-karya seni dan media tersebut.

Etnis dan juga Identitas Budaya merupakan sebuah fenomena pengelompokan atau sebagai identitas bagi manusia yang beragam macam jenisnya. Di kutip dari Portal Indonesia.com, di Indonesia sendiri terdapat 1340 etnis dan suku budaya yang ada di Indonesia berdasarkan survey sensus pada tahun 2010. Tak jarang, keragaman etnis dan suku budaya di Indonesia menciptakan berbagai perbedaan pandangan, cara berkomunikasi, gerak tubuh, bahasa, bahkan warna kulit. Keberagaman ini, meskipun merupakan kekayaan budaya yang sangat berharga, sering kali juga menjadi sumber ketegangan sosial dan konflik. Indonesia, dengan ribuan pulau dan ratusan kelompok etnis yang berbeda, tidak jarang menghadapi situasi di mana perbedaan ini menimbulkan gesekan antara komunitas. Kasus kekerasan antar etnis, baik dalam bentuk perang suku maupun perlakuan diskriminatif terhadap minoritas, kerap terjadi dan menambah kompleksitas masalah sosial.

Beberapa wilayah di Indonesia mengalami konflik identitas dan integrasi sosial yang signifikan, di mana ketegangan antara kelompok etnis sering kali muncul sebagai akibat dari ketidakcocokan dalam nilai-nilai budaya, prasangka, atau ketidakadilan sosial. Fenomena ini melibatkan perbedaan antar-etnis yang dapat mempengaruhi hubungan antar-masyarakat, memicu konflik, dan memperburuk ketidakstabilan sosial. Misalnya, dalam beberapa kasus, perbedaan dalam praktik adat atau keyakinan agama dapat menyebabkan ketegangan yang memuncak dalam bentuk kekerasan atau diskriminasi sistemik. Konflik identitas ini juga sering kali berkaitan dengan ketidakadilan ekonomi atau politik yang mendalam, yang memperburuk perasaan keterasingan dan ketidaksetaraan di kalangan kelompok minoritas. Penanganan konflik semacam ini memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap keanekaragaman budaya dan pemahaman mendalam mengenai dinamika sosial lokal. Dengan memperhatikan bagaimana perbedaan etnis dan budaya mempengaruhi hubungan sosial dan memicu konflik, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih inklusif dan adil untuk mempromosikan perdamaian dan integrasi sosial di Indonesia.

Ras dan suku adalah dua konsep yang sering kali terlibat dalam pembicaraan mengenai identitas manusia, masing-masing mencakup aspek yang berbeda dari

keberagaman manusia. Ras merujuk pada karakteristik fisik yang dapat dibedakan secara biologis, seperti warna kulit, bentuk mata, dan tekstur rambut. Karakteristik ini sering kali digunakan untuk mengelompokkan individu ke dalam kategori yang lebih luas berdasarkan ciri-ciri fisik yang tampak. Sebaliknya, suku lebih berfokus pada aspek budaya, yang mencakup bahasa, tradisi, adat istiadat, dan sejarah yang membentuk identitas suatu kelompok. Ketika dua kelompok yang berbeda bertemu, perbedaan dalam aspek-aspek ini—baik ras maupun suku—dapat memicu culture shock, yaitu ketidaknyamanan atau kebingungan yang muncul akibat perbedaan budaya yang signifikan. Di Indonesia, telah terjadi banyak kasus konflik yang melibatkan perbedaan ras atau suku, yang sering kali berakar dari tindakan diskriminatif atau ketidakadilan sosial.



*Gambar 1. 1 Aksi damai yang dilakukan serikat mahasiswa papua*

Sumber : Merdeka.com

Pada tanggal 13 Juli 2016 Persatuan Mahasiswa Papua menggelar panggung budaya, mimbar bebas dan aksi damai yang pada rencana akan dilakukan dari tanggal 13- 15 Juli 2016. Dikutip dari Komnasham.com Pada tanggal 15 Juli 2016 beberapa ormas melakukan aksi demonstrasi ke arah asrama mahasiswa Papua dan saat itu terjadi tindakan *hate speech* berupa kekerasan verbal dan mengandung unsur rasisme. Di lain pihak, aparat Kepolisian juga diduga menghiraukan atas tindakan tersebut. Kepolisian menyita kendaraan bermotor, menangkap 8 (delapan) orang mahasiswa Papua dan 1 orang diantaranya ditetapkan sebagai Tersangka atas tindakan melawan aparat. Ratusan mahasiswa Papua yang berkumpul di asrama Papua Yogyakarta

dikepung, ditakuti dengan tembakan senjata, ditembaki gas air mata, puluhan motor milik mahasiswa Papua dirusak, mahasiswa dilarang berdemonstrasi damai, diteriaki dengan kata-kata rasis. Pengepungan asrama Papua pertama tahun 2016 terjadi mulai 26 April, ketika mahasiswa Papua berencana menyelenggarakan pentas seni dan budaya untuk memperingati hari kematian budayawan Papua, Arnold C. Ap. Malam sebelum kegiatan dimulai (25/4/2016), seseorang yang mengaku intelijen polisi mendatangi asrama dan menanyakan tentang persiapan acara dan mengintimidasi. Dikutip dari Suarapapua.com Aris Yeimo selaku ketua Ikatan Pelajar Mahasiswa Papua di Yogyakarta saat itu mereka ulang ujaran yang disampaikan aparat dan ormas kepada mahasiswa Papua di Yogyakarta dengan seruan "Woy monyet Papua, separatis, monyet, Keluar!"

Tragedi besar lainnya yang menggambarkan dampak dari perbedaan etnis dan suku adalah Tragedi Sampit, yang merupakan konflik besar antara suku Madura dan suku Dayak. Konflik ini menyoroti betapa mendalamnya ketegangan antar kelompok etnis dapat mempengaruhi stabilitas sosial dan menciptakan dampak yang luas, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun trauma psikologis. Tragedi Sampit merupakan contoh nyata bagaimana perbedaan dalam identitas etnis dan budaya dapat memicu kekerasan dan konflik yang merusak tatanan sosial. Ketegangan semacam ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sensitif dan inklusif dalam menangani perbedaan ras dan suku. Penanganan yang efektif memerlukan pemahaman yang mendalam tentang akar penyebab konflik, serta upaya yang konsisten untuk mengatasi ketidakadilan dan membangun jembatan antara kelompok-kelompok yang berbeda. Dengan mempromosikan dialog, toleransi, dan saling pengertian, diharapkan dapat mengurangi ketegangan dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan damai, di mana perbedaan budaya dan ras dihargai dan diterima sebagai bagian integral dari keberagaman sosial.



*Gambar 1. 2 Monumen atau makam korban tragedi sampit*

Sumber : Elshinta.com

Pada tanggal 18 Februari 2001 terjadi konflik sosial yang terjadi di Sampit Kalimantan Tengah. Konflik ini berawal dari ketika dua warga migran madura diserang oleh sejumlah warga Dayak. Sebenarnya konflik ini bukan merupakan sebuah konflik yang terisolasi, dikutip dari @Elshinta.com, sebelumnya perang besar antara suku Dayak dan Madura juga terjadi dan pecah di antara tahun 1996-1997 (Sigit Kurniawan, 2022) Pada awalnya, konflik ini muncul karena adanya ketidaksetaraan ekonomi, ketegangan etnis, dan isu-isu agraria. Suku Dayak, sebagai penduduk asli Kalimantan, merasa terpinggirkan oleh kehadiran suku Madura yang datang mencari pekerjaan di sektor perkebunan. Persaingan untuk sumber daya alam dan lapangan pekerjaan memicu ketegangan antar-etnis. Tragedi ini mencapai puncaknya ketika terjadi serangkaian bentrokan bersenjata, penyerangan, pembakaran rumah, dan pembantaian di wilayah Sampit. Pemerintah Indonesia di bawah Presiden Abdurrahman Wahid berusaha menangani konflik ini dengan mengirimkan pasukan keamanan untuk menghentikan kekerasan. Meskipun demikian, proses penyelesaian konflik dan rekonsiliasi antar-etnis memakan waktu dan berlangsung dengan berbagai kendala.

Komunikasi memiliki peran yang sangat luas, salah satunya komunikasi berperan sebagai sarana pembelajaran dari sebuah karya video atau film. Film menjadi sebuah sarana dalam upaya penyampaian pesan kepada khalayak luas yang didalamnya mengandung banyak unsur yang dapat memberikan afeksi kepada khalayak yang menyaksikan (Kartini et al., 2022). Industri film telah mengalami pertumbuhan yang pesat dan kini memainkan peran yang sangat signifikan dalam

kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari kebutuhan konsumtif penonton. Dengan kemajuan teknologi dan peningkatan produksi, berbagai macam jenis film kini tersedia untuk memenuhi selera dan kebutuhan audiens yang beragam. Film tidak hanya sekadar menjadi hiburan, tetapi juga telah menjadi hobi bagi banyak orang dan cara yang umum digunakan untuk mengisi waktu luang. Setiap genre film menawarkan sesuatu yang unik, mulai dari komedi yang ringan hingga drama yang mendalam, memberikan pilihan yang melimpah bagi mereka yang ingin menikmati pengalaman visual dan emosional yang beragam.

Lebih dari sekadar bentuk hiburan, film sering kali berfungsi sebagai sarana eksplorasi emosi dan refleksi pribadi. Banyak orang menggunakan film untuk memahami dan merespons perasaan mereka, baik itu kesedihan, kebahagiaan, kegundahan, atau kemarahan. Film sering kali mencerminkan kondisi emosional dan psikologis penonton dengan cara yang mendalam, memungkinkan mereka untuk melihat dan merasakan pengalaman emosional yang mungkin mereka sendiri tidak sepenuhnya sadari atau ekspresikan. Melalui karakter-karakter yang kompleks dan plot yang menggugah, film menyediakan cermin untuk perasaan dan pengalaman pribadi, membantu individu dalam proses pencarian diri dan pemahaman emosional. Proses ini dapat menjadi sangat terapeutik, dengan penonton sering kali menemukan bahwa mereka dapat mengidentifikasi diri mereka dengan karakter atau situasi dalam film, atau bahkan mendapatkan wawasan baru tentang bagaimana mereka menangani perasaan mereka. Oleh karena itu, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat penting dalam menjelajahi dan mengekspresikan emosi. Dengan berbagai pilihan yang tersedia, penonton dapat memilih film yang sesuai dengan suasana hati mereka atau yang dapat membantu mereka dalam memahami dan mengelola perasaan mereka dengan cara yang konstruktif dan memuaskan.

Film lahir sebagai sarana komunikasi dalam upaya penyampaian sesuatu, terlahirnya film didasari oleh perasaan, pemikiran, karakteristik serta pengalaman seseorang (Ilmiah & Makna, 2021). Oleh karena itu, orang-orang berpikir bahwa film itu merupakan sebuah cerminan kehidupan. Film memiliki kemampuan luar biasa untuk menginspirasi dan menjadi fenomena yang memengaruhi perubahan sosial. Dengan menghadirkan tokoh-tokoh yang inspiratif dan cerita-cerita yang memotivasi, film sering kali dapat merangsang perubahan positif dalam pemikiran dan tindakan penontonya. Sebagai medium yang menyajikan narasi yang beragam dan kompleks,

film tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga kesempatan untuk mengeksplorasi ide-ide baru, menantang pemikiran yang sudah ada, dan menginspirasi tindakan yang konstruktif.

Film sebagai representasi budaya dan kehidupan manusia memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pandangan dunia kita. Melalui karakter-karakter yang kuat dan plot yang memikat, film dapat menggambarkan isu-isu sosial, politik, dan budaya dengan cara yang mendorong penonton untuk merenung dan mengevaluasi kembali pandangan mereka tentang dunia. Sebagai contoh, film tentang perjuangan hak asasi manusia, ketidakadilan sosial, atau pencapaian individu sering kali memberikan perspektif baru yang dapat mempengaruhi sikap dan tindakan penonton terhadap isu-isu tersebut. Lebih dari sekadar menghibur, film memiliki kekuatan untuk menciptakan dialog tentang perubahan sosial dan budaya. Film dapat membangkitkan kesadaran tentang masalah-masalah penting, mempromosikan empati terhadap pengalaman orang lain, dan mendorong penonton untuk berpartisipasi dalam gerakan sosial atau aktivitas yang mendukung perubahan positif. Dalam hal ini, film tidak hanya mencerminkan keadaan masyarakat tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memperluas pemahaman dan memotivasi tindakan. Dengan menggabungkan elemen seni dan pesan sosial, film berperan sebagai cermin yang memperlihatkan dinamika kehidupan manusia serta aspirasi dan tantangan yang dihadapi oleh berbagai kelompok masyarakat. Dengan demikian, film dapat berkontribusi pada evolusi sosial dan budaya dengan memicu refleksi pribadi dan kolektif, serta memotivasi penonton untuk berpartisipasi dalam perubahan yang membangun dan memperkaya masyarakat.

Film berperan sebagai sebuah seni yang dinamis dan menarik, bukan sekadar hiburan semata. Lebih dari itu, film memiliki peran yang mendalam sebagai representasi budaya dan kehidupan manusia. Melalui penggabungan elemen naratif, visual, dan audio, film mampu menciptakan gambaran yang kuat tentang kompleksitas masyarakat dan kondisi manusia (Kartikawati, 2020). Film menyajikan naratif yang mendalam tentang pengalaman manusia, dari kebahagiaan hingga kesedihan, film menghadirkan kisah-kisah yang menghubungkan penonton dengan berbagai emosional dan sosial kehidupan manusia. Hal itu merupakan sebuah cerminan bahwasanya film tidak hanya dinobatkan sebagai hiburan semata, melainkan bisa menjadi sebuah representatif akan suatu fenomena.

Film memiliki peran penting dalam merefleksikan dan membentuk pemahaman masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk identitas etnis dan budaya (Baumann, 2023). Sebagai salah satu medium seni dan komunikasi yang paling berpengaruh, film sering kali menyajikan gambaran yang kompleks dan beragam mengenai berbagai kelompok sosial, termasuk bagaimana mereka diperlakukan dalam masyarakat. Film "Kitorang Basudara" karya Ninndi Raras merupakan sebuah karya audiovisual yang menawarkan potret kehidupan dan dinamika sosial di Indonesia dengan perspektif yang unik dan mendalam. Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi aspek diskriminasi terhadap identitas etnis dan budaya dalam konteks film ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis wacana diskriminasi yang mungkin terkandung dalam film "Kitorang Basudara," khususnya terkait dengan identitas etnis dan budaya. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan melakukan identifikasi mendalam terhadap pola-pola diskriminatif yang muncul dalam naratif, dialog, serta representasi visual dalam film tersebut. Dengan memahami bagaimana film ini membentuk dan menyebarkan representasi etnis dan budaya, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai cara-cara film berperan dalam penggambaran dan penguatan stereotip atau prejudis yang ada dalam masyarakat.

Film "Kitorang Basudara" menggambarkan masyarakat yang berasal dari kelompok etnik dan budaya dari timur yang merantau di Yogyakarta, menyajikan latar belakang yang kaya dengan dinamika interaksi antar-etnik dan perbedaan identitas budaya. Dalam film ini, interaksi antar-etnik bukan hanya menjadi bagian dari latar belakang cerita, tetapi juga berfungsi sebagai elemen integral dari narasi utama. Perbedaan-perbedaan ini tercermin dalam berbagai aspek film, mulai dari dialog dan bahasa tubuh hingga konflik antar-karakter yang menciptakan dinamika hubungan antar-etnik yang kompleks. Hal ini mencerminkan kenyataan bahwa diskriminasi sering kali muncul dari interaksi antara berbagai kelompok sosial, yang mana cenderung dilakukan oleh pihak yang dominan atau mayoritas terhadap kelompok minoritas (Koopmans et al., 2019). Pemilihan film "Kitorang Basudara" untuk penelitian ini didorong oleh kesesuaian beberapa aspek film dengan tujuan skripsi penulis, yang berfokus pada isu-isu diskriminasi dan identitas etnis. Film ini juga dipilih karena konflik yang saya angkat dalam tema skripsi diskriminasi etnis dan juga



identitas budaya mengarah kepada kejadian di Papua pada tahun 2016 yang di bungkus menjadi film pendek ini. Film ini menghadirkan tema yang sangat relevan, menawarkan konteks yang kuat dan sesuai untuk analisis mendalam mengenai bagaimana diskriminasi dan identitas etnis digambarkan dan diperlakukan dalam sebuah karya audiovisual. Dengan menyajikan kasus nyata yang diadaptasi menjadi film, "Kitorang Basudara" tidak hanya memberikan kesempatan untuk memahami dinamika sosial secara visual tetapi juga menyajikan perspektif baru yang dapat memperkaya diskusi tentang isu-isu etnis di Indonesia. Van Dijk berpendapat bahwa wacana dapat digunakan untuk menggambarkan dinamika sosial, termasuk konflik dan kekuasaan (Jufanny & Girsang, 2020). Dalam film ini, penekanan pada konflik etnis dan identitas budaya yang diadaptasi dari kejadian nyata menawarkan kesempatan untuk menganalisis bagaimana dinamika sosial ini digambarkan secara visual. Penelitian ini dapat mengkaji bagaimana film menyajikan dan memvisualisasikan konflik sosial dan bagaimana hal ini berkontribusi pada pemahaman penonton tentang isu-isu diskriminasi etnis dan identitas budaya.

Film ini memiliki daya tarik tambahan karena jalan ceritanya yang segar dan menarik, membuatnya tidak hanya relevan tetapi juga mudah diakses dan diterima oleh penonton dari berbagai latar belakang. Meskipun mengangkat tema yang cukup berat, film ini berhasil menyajikan naratif yang *engaging* dan memikat, memungkinkan penonton untuk terlibat secara emosional sambil memikirkan isu-isu yang diangkat. Hal ini menjadikannya sebagai medium yang efektif untuk mengeksplorasi dan menyebarluaskan pemahaman tentang diskriminasi dan identitas etnis. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dengan lebih jelas bagaimana film ini merepresentasikan dan menangani isu-isu tersebut, serta memberikan wawasan mendalam mengenai cara film berperan dalam mencerminkan dan mempengaruhi dinamika sosial dalam masyarakat. Dengan melakukan analisis yang mendetail terhadap berbagai elemen film termasuk naratif, karakter, dan representasi visual penelitian ini bertujuan untuk menilai bagaimana film dapat berfungsi sebagai cermin sosial dan alat untuk dialog tentang perubahan sosial. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman yang lebih luas tentang peran media visual dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap isu-isu etnis dan budaya, serta mendorong diskusi yang lebih konstruktif mengenai cara-cara untuk mengatasi diskriminasi dalam masyarakat.

Penelitian ini memiliki relevansi tinggi dengan dinamika sosial dan budaya Indonesia, di mana identitas etnis dan budaya sering kali menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Di negara yang memiliki keragaman etnis yang sangat luas seperti Indonesia, isu-isu terkait identitas etnis dan budaya sangat signifikan dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial. Analisis terhadap diskriminasi dalam film "Kitorang Basudara" dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana representasi etnis dan budaya yang berbeda dapat membentuk dan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kelompok etnis tertentu. Film ini menyajikan potret yang mendetail mengenai interaksi dan konflik antara kelompok etnis yang berbeda, sehingga menjadikannya sebagai objek studi yang penting untuk menggali lebih dalam konflik identitas yang mungkin timbul dalam masyarakat multietnis.

Dengan menganalisis bagaimana karakter-karakter dalam film menanggapi perbedaan etnis, serta bagaimana konflik tersebut tercermin dalam naratif dan struktur film, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi diskriminasi yang mungkin tidak selalu terlihat jelas. Penelitian ini juga dapat mengevaluasi bagaimana film merepresentasikan berbagai kelompok etnis dan budaya, serta bagaimana representasi tersebut berkontribusi pada pembentukan stereotip atau pergeseran persepsi publik. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap mekanisme yang lebih dalam terkait dengan bagaimana film dapat mencerminkan, mempengaruhi, atau bahkan memperkuat pandangan sosial mengenai isu-isu etnis dan budaya dalam masyarakat. Sebagai tambahan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi pembuat film, akademisi, dan pembuat kebijakan dalam memahami dan menangani isu-isu diskriminasi dan identitas dalam konteks media visual dan sosial. Dalam penelitian skripsi ini, fokus utama adalah menganalisis wacana diskriminasi etnik dan identitas budaya yang tergambar dalam film "Kitorang Basudara" karya Ninndi Raras. Film ini dipilih karena dianggap sebagai representasi visual yang kuat dan relevan mengenai topik penelitian yang dikaji oleh penulis. Film merupakan medium yang sangat kaya untuk analisis wacana, mengingat kemampuannya untuk menyampaikan pesan melalui kombinasi elemen verbal dan non-verbal. Selain kata-kata, film menggunakan gambar, audio, dan berbagai elemen visual lainnya untuk menyampaikan pesan tentang identitas, kekuasaan, dan

representasi sosial, menjadikannya sumber yang ideal untuk mengungkap dinamika diskriminasi.

Penelitian ini akan merinci bagaimana bahasa, pembawaan karakter, dan elemen visual dalam film tersebut dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang diskriminasi etnis dan budaya. Melalui analisis terhadap dialog, cara karakter berinteraksi, serta representasi visual dari berbagai kelompok etnis, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi pola-pola diskriminasi yang mungkin ada dalam film. Selain itu, penelitian ini akan mengaitkan temuan tentang diskriminasi dengan dampak psikologis yang lebih mendalam bagi individu yang sangat menghargai latar belakang ras atau etnis mereka, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian sebelumnya (Woo et al., 2019). Pendekatan analisis wacana yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk membongkar dan menyelidiki elemen-elemen linguistik dan visual yang dapat mengisyaratkan adanya diskriminasi etnik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperluas pemahaman tentang bagaimana film menggambarkan isu-isu diskriminasi, tetapi juga akan memberikan wawasan baru mengenai bagaimana representasi dalam media dapat mempengaruhi persepsi dan sikap sosial terhadap kelompok etnis tertentu.

Penelitian ini juga akan memperluas lingkup dengan mengeksplorasi dampak sosial dan budaya dari diskriminasi etnik yang digambarkan dalam film. Dengan memanfaatkan teori-teori terkini tentang wacana, identitas budaya, stereotip, penelitian ini akan mencoba membuka pemahaman tentang bagaimana konstruksi bahasa dan naratif digunakan identitas budaya tertentu. Dengan menganalisis respons penonton, termasuk di antaranya masyarakat akademis dan umum, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman akurat tentang afeksi persepsi dan sikap terhadap keragaman etnik dan budaya di Indonesia. Film ini juga akan menjadi sebuah bahan ulasan terkait adakah terjadinya sebuah sifat alkuturasi yang bisa dicerminkan sebagaimana NKRI tercerminkan.(Setiawan & Yunithree Suparman, 2022) Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas dan konstruktif terkait dengan isu-isu sensitif ini dalam konteks kehidupan bermasyarakat Indonesia.

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengungkap serta menganalisis secara mendalam wacana diskriminasi etnik dan identitas budaya yang terdapat dalam film

"Kitorang Basudara" karya Ninndi Raras. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami dan menggali elemen-elemen linguistik dan visual dalam film yang dapat memberikan gambaran tentang bagaimana perbedaan etnik dan budaya direpresentasikan. Film ini diangkat juga dengan tujuan lain tentang bagaimana identitas budaya tertentu mungkin diposisikan dalam konteks yang merugikan atau merendahkan. Analisis wacana dapat menjadi kunci dalam mengidentifikasi dan mengkritisi konstruksi sosial yang berkaitan dengan diskriminasi etnik. Dan juga diharapkan bisa sekaligus memahami dampaknya terhadap persepsi dan identitas masyarakat Indonesia akan toleransi. (Mahmudah et al., 2023)

Indonesia merupakan suatu negara kesatuan yang beraneka ragam akan suku, ras, budaya, bahasa dan agama. Tak kala perbedaan itu menimbulkan jarak yang membuat seseorang menjadi asing karena perbedaan tersebut (Hanif Ihsani, 2022). Penelitian ini memiliki relevansi tinggi dengan dinamika sosial dan budaya Indonesia, di mana identitas etnis dan budaya sering kali menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Analisis terhadap diskriminasi dalam film "Kitorang Basudara" dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana budaya berbeda dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kelompok etnis tertentu. Penelitian ini memperkenalkan aspek kemanusiaan dan keadilan dalam representasi budaya. Mengungkapkan diskriminasi etnis dan budaya dalam film dapat memicu perbincangan dan tindakan lebih lanjut dalam rangka menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan menghormati keragaman.

Penulis telah melakukan telaah Pustaka dari jurnal Nasional maupun Internasional mengenai judul terkait dalam kurun waktu lima tahun (2018-2023). Penelitian ANALISIS WACANA DISKRIMINASI ETNIS & IDENTITAS BUDAYA di FILM KITORANG BASUDARA saat ini masih tergolong minim. Namun, terdapat beberapa penelitian terkait analisis wacana pada film-film lain yang dapat memberikan gambaran mengenai kemungkinan pendekatan dan metode yang dapat digunakan pada penelitian ini. Salah satu penelitian yang dapat dijadikan referensi adalah penelitian yang dilakukan oleh (Nurani, 2020) Penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk menggali representasi penyandang disabilitas dalam konteks film, dengan fokus pada film "Dancing In The Rain." Film ini dipilih karena memberikan narasi yang mencerminkan kehidupan penyandang disabilitas dan memiliki potensi untuk memengaruhi pandangan masyarakat terhadap kelompok ini. Hasil penelitian ini dapat

membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keberagaman dan kompleksitas pengalaman penyandang disabilitas, serta memberikan pandangan kritis terhadap peran media dalam membentuk persepsi tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan, penulis tertarik untuk mengambil judul Analisis Wacana Diskriminasi Etnis dan Identitas Budaya di Film 'Kitorang Basudara' karya Ninndi Raras". Judul ini mencerminkan fokus penelitian yang mendalam pada isu-isu diskriminasi etnis dan identitas budaya yang terungkap dalam film tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa film "Kitorang Basudara" menawarkan potensi yang signifikan sebagai bahan penelitian terkait isu-isu etnik dan identitas budaya di Indonesia. Film ini memberikan representasi visual yang kompleks dan nuansa mengenai hubungan antar kelompok etnis serta bagaimana identitas budaya diperlakukan dan dipersepsikan dalam konteks sosial yang lebih luas. Dalam konteks film "Kitorang Basudara," analisis wacana terhadap diskriminasi identitas etnis dan budaya tidak hanya membuka jendela untuk memahami kompleksitas representasi dalam karya seni audiovisual, tetapi juga menghadapi tantangan untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang mungkin tersembunyi di balik naratif, visual, dan bahasa film tersebut. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen dalam film termasuk dialog, interaksi karakter, dan representasi visual berkontribusi pada pembentukan dan penggambaran stereotip serta diskriminasi terhadap kelompok etnis tertentu. Keberagaman dan kompleksitas masyarakat Indonesia, yang menjadi latar belakang film ini, menambah dimensi signifikan dalam upaya menggali aspek-aspek yang terkait dengan diskriminasi etnis dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana film ini mencerminkan realitas sosial dan politik terkait isu-isu etnis, serta untuk mengidentifikasi bagaimana penggambaran tersebut memengaruhi persepsi publik tentang identitas budaya dan etnis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman akademis tentang representasi diskriminasi dalam media, tetapi juga menawarkan wawasan yang lebih luas mengenai dampak sosial dan kultural dari film dalam konteks masyarakat multietnis seperti Indonesia.

## 1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis wacana terhadap film "Kitorang Basudara" karya Ninndi Raras dengan fokus pada tema diskriminasi etnis dan identitas budaya.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Peneliti mengacu pada paparan dalam Unit Analisis yang diteliti:

1. Bagaimana pola-pola diskriminasi terjadi terhadap kelompok etnis dan budaya tertentu dalam naratif, Dialog, penyampaian makna yang merujuk ke arah diskriminasi di film "Kitorang Basudara"?

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

### 1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap bagaimana dinamika identitas etnis dan budaya direpresentasikan dalam film, memberikan wawasan tentang kompleksitas dan potensi diskriminatif yang mungkin muncul.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan pandangan yang kritis terhadap representasi budaya dalam film dan mendorong para pembuat film untuk memperbaiki cara mereka menggambarkan etnis dan identitas budaya.

## 1.5 Waktu Penelitian

Tabel 1.1 Tahapan Penelitian

N o.	Kegiatan	Desemb er	Janua ri	Februari	Maret	Apri l	Mei	Juni	Juli	Agustus
1.	Penelitian Pendahulua n									
2.	Seminar Judul									

3.	Penyusunan Proposal	■								
4.	Seminar Proposal		■							
5.	Pengumpul an Data				■					
6.	Pengolahan dan Analisis Data							■		
7.	Ujian Skripsi									■